

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Citra fisik tokoh perempuan “Kinan” yang digambarkan dalam web series layangan putus yang diperankan oleh Putri Marino berusia 29 tahun merupakan seorang yang cantik, yang disepanjang episode digambarkan hamil tua hingga mengalami keguguran pada usia kehamilan 7 bulan.
2. Citra psikis tokoh perempuan “Kinan” dalam *web series* digambarkan sebagai perempuan yang mengalami berbagai kondisi mental mulai dari sehat, cemas, stress hingga depresi di sepanjang episode, secara moralitas berdasarkan identifikasi yang dilakukan memiliki moral yang baik dengan perwujudan sifat baik seperti berjiwa sosial, menerapkan sistem transparansi dalam pernikahan sebelum perselingkuhan tercium, loyal atau setia dengan suami, dan cinta keluarga. Dari segi sikap dan perilaku, Kinan digambarkan sebagai seseorang yang berprinsip, tegas, berhati-hati dalam bertindak, serta menunjukkan sisi kecerdasan dalam pengungkapan kasus suaminya mulai dari mengidentifikasi indikasi atau pertanda, mencatat bukti, hingga mengumpulkan bukti kuat yang membuat suaminya berkulit.
3. Implementasi dilakukan dengan memberikan rekomendasi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada guru bahasa Indonesia di SMA Pancasila kelas XI pada materi pokok teks drama. Dalam hal ini peneliti merekomendasikan muatan terkait pembelajaran terkait citra perempuan baik secara fisik dan psikis serta unsur feminisme dalam web series layangan putus yang dilakukan dengan menganalisis dialog dalam web series tersebut.

## **B. Saran**

Adapun saran yang diajukan peneliti bagi beberapa pihak agar mendapatkan beberapa manfaat dari penayangan web series yakni sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dapat mengambil pembelajaran tertentu secara khusus berkaitan dengan citra perempuan dan unsur feminisme didalamnya dalam rangka memperjuangkan hak sebagai perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki terkhusus terkait nilai kesetiaan.
2. Bagi pihak sekolah untuk memberi ruang keterbukaan munculnya konsep citra perempuan dan unsur feminisme didalamnya untuk kemudian menjadi materi yang dapat dianalisis bagi peserta didik mulai dari analisis dialog hingga memacu munculnya argumentasi terkait citra perempuan dan unsur feminisme itu sendiri.